Kronologi Debat Dengan DR. Nurcholish Madjid (Pertama)

Pada hari Jum'at, tanggal 27 Februari 1987, kami berempat sebagai mahasiswa Ma'had Ad Diraasaat Al Islamiyah mendapat tugas dari sekretaris Ma'had (M. Amin Djamaluddin) untuk membagikan brosur di tempat pengajian Paramadina, lantai VI Sarinah Jaya Blok M, Jakarta Selatan.

Kami berempat:
1. Halim Bayan,
2. Suherman,
3. Muhammad Arief,
4. Anwar Alwi, disertai surat pengantar untuk panitia pengajian Paramadina, serta 100 eksemplar brosur.

Setelah surat pengantar tersebut diterima oleh panitia pengajian Paramadina, dan surat tanda terima ditanda-tangani oleh panitia (sdr. Nawawi) serta brosur sebanyak 100 eksemplar tersebut disuruhnya taruh saja di atas meja sana (sambil menunjuk pada meja penjualan buku dan kaset).

Setelah meletakkan brosur tersebut di atas meja yang ditunjuk, maka kami berempat mulai membagikan brosur yang kami bawa masing-masing di pintu masuk kepada setiap undangan yang hadir.

Kira-kira setengah jam kami berempat membagikan brosur tersebut datanglah seorang dari dalam ruangan untuk pengajian (yang wajahnya mirip dengan Dr. Nurcholish Madjid) dan dia bertanya kepada panitia:

Dia bertanya: "Apakah ini dibuat oleh Yayasan Paramadina?"
Panitia menjawab: "Bukan pak!"
Dia bertanya lagi: "Jadi siapa?"
Panitia: "Itu dia pak orangnya."
Dia bertanya kepada kami berempat (dari Ma'had): "Bagaimana mempertanggung-jawabkannya kepada yang berwajib kalau ada apa-apa nih…???"
Kami jawab: "Tenang pak, kami yang mempertanggungjawabkannya, lagi pula ini bukan selebaran gelap, ini nama Ma'had kami (kata sdr. Halim sambil menunjuk tulisan yang ada pada muka brosur sambil membacanya pula)."
Dia bertanya lagi: "Betul alamat ini?"
Kami jawab: "Betul pak, dan cukup jelas."
Dia bertanya lagi: "Apa sudah minta izin untuk membagi-bagikan ini?"
Kami Jawab: "Sudah pak, ini surat tanda terimanya, dan kami memberikannya juga untuk panitia."
Dia bertanya: "Mana?"
Kami jawab: "Ini pak (sambil memberikan surat tanda terima tsb)."
Dia bertanya lagi: "Siapa yang tanda tangan ini?"
Kami jawab: "Itu pak orangnya (lalu dia memanggil orang yang tanda tangan). Betul kamu yang tanda tangan?"
Panitia pengajian: "Betul pak, saya kira tanda tangan ini untuk surat pak!"
Lantas dia bilang: "Waah, kalau begitu sudah salah administrasi. Apa isi suratnya tidak kamu baca?"
Panitia jawab: "Tidak pak."
Lantas kami bilang: "Lebih baik bapak baca dulu isi brosur ini, menurut kami isinya tidak menjelekkan, tapi melengkapi isi ceramah bapak intelektual kita."
Dia menjawab: "Coba, pembagian brosur ini distop dulu (tapi kami masih tetap saja membagikan brosur itu)."

Setelah kami bercakap-cakap dengan pihak panitia, maka kami berdua (Halim Bayan dan Suherman) diperbolehkan masuk untuk mendengarkan ceramah, dan panitia mengatakan kepada kami: “Nanti kamu akan tertarik mendengarkan ceramahnya!”

Kami masuk dan sdr. Arief dan Anwar disuruh pulang untuk memberikan surat tanda terima tersebut kepada pak Amin, (sesuai dengan pesannya, kalau sudah dapat surat tanda terima segera pulang seorang untuk membawanya ke Ma’had). Saya (Pak Amin) tunggu.

Setelah sampai di Ma’had. surat tanda terima tersebut diserahkan oleh sdr.Arief dan sdr.Alwi kepada Pak Amin, kira-kira jam 21.15 WIB.

Debat Dengan DR. Nurcholish Madjid di Jalan (Kedua)

Karena kami berdua (Halim Bayan dan Herman)-lah yang diperbolehkan masuk, menjelang akhir pengajian (15 menit menjelang akhir) kami berdua turun untuk membagikan lagi brosur dan tak lama kemudian pengajian pun bubar (pulang).

Setiap mobil yang pulang kami stop dan kami kasih brosur, dan sampai gilirannya mobil Dr. Nurcholish Madjid:

Herman: (Mengacungkan tangan menyetop mobilnya Dr. Nurcholish Madjid).

Dr. Nurcholish: "Apa ini?"

Herman: "Ini pak, ini sebagai tambahan materi bulan lalu yang disampaikan oleh Bapak Nurcholish Madjid."

Dr. Nurcholish: "Tidak..!! Saya sendiri yang menyampaikan isi materi itu (sambil menepuk-nepuk dadanya)." Mobilnya terus melaju tetapi tak terhindar dari sergapan Halim Bayan.

Dr. Nurcholish: "Apa lagi, ini….!!!" (sambil turun dari mobil).

Halim: "Ini pak, ini sebagai materi pelengkap saja. Waktu pengajian dulu."

Dr. Nurcholish: "Tidak..!! Ini fitnah besar terhadap diri saya. Saya kan hanya menjawab saja."

Halim Bayan: "Ya..!! Tapi bapak tidak menerangkan dengan jelas dan tidak memberi komentar terhadap pendapat Ibnu Arabi, bapak hanya mengutip saja pendapat Ibnu Arabi tsb dalam pengajian, tidak menolak atau meng-iya-kan pendapatnya Ibnu Arabi tersebut. Ini hanya pelengkap apa yang dilontarkan oleh Bapak, dan dalam brosur ini dijelaskan dengan terang siapa Ibnu Arabi, apa pendapatnya serta diterangkan siapa-siapa yang mengkafirkannya."

Dr. Nurcholish: "Ya..!! Tapi caranya jangan begini, diskusi forum dong!!!"

Herman: "Oke…..Pak!! Kalau begitu Bapak setuju untuk berdiskusi dengan kami. Di sini tecantum alamat kami yang cukup jelas *Ma'had Dirasaatil Islamiyyah* ini nama perguruan kami, Pak. Silahkan bapak datang ke alamat ini kita berdiskusi."

Dr. Nurcholish: "Tidak..!! Saya tidak mau ngomong dengan orang bodoh."

Halim Bayan: "Tenang Pak, jangan emosi (sambil mengelus pundak Bapak Dr. Nurcholish Madjid)."

Dr. Nurcholish: "Jangan pegang badan saya, saya tidak suka…!! Ini fitnah, ini fitnah (sambil merampas brosur yang dipegang oleh Halim Bayan dan dipegang lalu dibanting)."

Halim Bayan: "Tidak pak…!! Ini bukan fitnah, dan kami menulis berdasarkan kaset rekaman, bukan membuta-buta, lalu memojokkan Bapak, dan tidak ada unsur-unsur fitnah serta brosur ini ilmiyah karena mengembangkan kutipan bapak yang singkat itu.

Dr. Nurcholish: "Kalau begitu, oke…!! Kita bersumpah…..!! Berani…? Berani nggak…….!!"

Halim Bayan: "Oke pak…..!! Saya berani."

Dr. Nurcholish: "Oke (lalu memegang tangan dan bersalaman dengan Halim Bayan). Wallahi….wallahi….wallahi…wallahi. Kalau kamu benar, saya yang celaka, kalau saya yang benar, kamu yang celaka dan saya tidak akan memaafkan."

Halim Bayan: "Oke-oke..!!"

Dr. Nurcholish: "He…!! Ini kami yang menulis ya..?? Sebutkan kamu yang menulis, hah..??"

Halim Bayan: Ini atas nama perguruan kami, jadi bukan kami sendiri."

Dr. Nurcholish: "Bohong…!!! Rupanya ini orang yang berani memfitnah saya (sambil menjambak rambut Halim)."

Halim: (Halim terdiam sejenak setelah dilepaskan). "Oke Pak..!! Bapak sebagai intelektual yang menguasai ilmu yang banyak, tidak pantas berbuat demikian. Baru tantangan begini saja sudah emosi. Bapak minta maaf nggak sama saya, minta maaf nggak, minta maaf nggak???" (kata Halim sambil menunjuk-nunjuk muka Bapak Dr. Nurcholish Madjid).

Dr. Nurcholish: "Oh … ya….!!! Saya yang salah, saya minta maaf (sambil merangkul dan senyum sinis) serta membacakan ayat: '*Innamal mu'minuuna ikhwatun fa-ashlihuu bayna akhawaikum'* dan disambung oleh Halim: '*Wattaqullaha la'allakum turhamun'* (surat Al Hujurat ayat 10)."

Halim: "Oke…ya.. saya maafkan kejadian ini, saya maafkan kejadian ini.

Halim Bayan lagi: "Oke..pak, kita sama-sama muslim, tapi bagaimana dengan ini, Pak? (kata Halim sambil menunjuk brosur)."

Dr. Nurcholish: "Sudah saya katakan, ini fitnah, ini fitnah… cara ini pernah dilakukan oleh PKI, kamu PKI ya?? Saya ketua HMI dulu, sambil menepuk dadanya."

Halim: "Tidak pak…!! Maksud kami baik, ingin memberi gambaran pada masyarakat yang sebenarnya, Ibnu Arabi itu seperti yang diterangkan oleh brosur."

Dr. Nurcholish: "Tadi kamu minta izin pada siapa?"

Halim: "Sama Bapak ini, Pak (sambil menunjuk pada seorang yang ada di situ)."

Orang yang tanda tangan surat tanda-terima: "Iya…Pak!! Saya tertipu. Tadi saya membaca sekilas, tidak begitu memperhatikan."

Halim: "Kenapa Bapak tidak teliti …??? Kan saya suruh baca dulu, jadi saya nggak salah."

Orang TTD: "Tadi kamu menyuruh tanda-tangan saja, tidak memperlihatkan brosur."

Halim: "Kan bapak tidak memeriksa."

Dr. Nurcholish: "Pokoknya, sekali lagi saya tidak terima hal itu. Itu fitnah, itu cara PKI, awas kalau sampai cara ini dilanjutkan, kamu berdosa, kamu tidak akan maafkan sampai hari kiamat."

Halim: "Begini Pak, sekali lagi ini bukan fitnah. Di sini kan tercantum nama dan alamat perguruan kami. Inikan alamatnya cukup jelas, jadi ini bukan fitnah dan bukan selebaran gelap."

Dr. Nurcholish: "Okelah..!! Pokoknya bulan depan aku akan bahas masalah ini di forum, di pengajian Paramadina ini. Kamu datang, dan kalau tidak punya uang, bilang suruh saya gitu..!!"

Halim: "Oke Pak…!!! Sekarang Bapak tulis di sini (di brosur) bahwa bapak bersedia berdiskusi dengan kami, membahas tentang Ibnu Arabi ini. Tentukan hari, tanggal, bulan dan tahunnya di situ."

Dr. Nurcholish: "Enggak….!! Begini sajalah. Ini tanda tangan saya sebagai bukti bahwa saya berjanji (sambil berjanji dan menandatangani salah satu brosur dan dikasih pada Halim). Sudah ya…!! Saya jalan."

Herman: "Sebentar Pak….!! *Assalamu'alaikum* dulu Pak (sambil berjabatan tangan)."

Dr. Nurcholish: *"Wa'alaikumussalam."*

Jakarta, 28 Februari 1987
Penulis
(Herman)